

**PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK DALAM PERSPEKTIF  
IMAM AL-GHAZALI**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan  
Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**DARLIS**

**NIM 09.16.2.0270**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
2014**

**PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK DALAM PERSPEKTIF  
IMAM AL-GHAZALI**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**DARLIS**

**NIM 09.16.2.0270**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DARLIS  
NIM : 09.16.2.0270  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

- 1 Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
- 2 Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

**IAIN PALOPO**

Palopo, 10 Januari 2014  
Yang membuat pernyataan,

DARLIS

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “*Pendidikan Akhlak Bagi Anak dalam Perspektif Imam al-Ghazali*”, yang ditulis oleh Darlis, NIM 09.16.2.0270. Jurusan Tarbiyah Porgram Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I  
**Dra. Hj. Ramlah M, M.M.**  
NIP 19610208 199403 2 001

Palopo, 10 Januari 2014  
Pembimbing II  
**Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A.**  
NIP 19740623 199903 1 002

**IAIN PALOPO**

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunianya kepada hambanya. Hanya karena inayahnyalah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang mendalam kepada:

- 1 Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan
- 2 Sukirman S.S., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdullah Pirol, M.Ag., selaku Wakil Ketua I, II dan III STAIN Palopo yang telah membina dan mendidik penulis sampai menyelesaikan studi di STAIN Palopo.
- 3 Ketua Jurusan Drs. Hasri, M.A., dan Sekertaris Jurusan Drs. Nurdin, K., M.Pd. dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

- 4 Dra. Hj. Ramlah M, M.M., dan Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A., selaku pembimbing I dan II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.
- 5 Kepala Perpustakaan, Wahidah Jafar, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.
- 6 Kepala Istri tercinta dan anak-anak yang rela waktunya tersita demi penyelesaian skripsi ini.
- 7 Kedua orang tua penulis yang telah dengan tulus mencurahkan perhatiannya kepada ananda sampai akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam dengan baik.

Akhirnya kepada Allah Swt juaah penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 10 Januari 2014

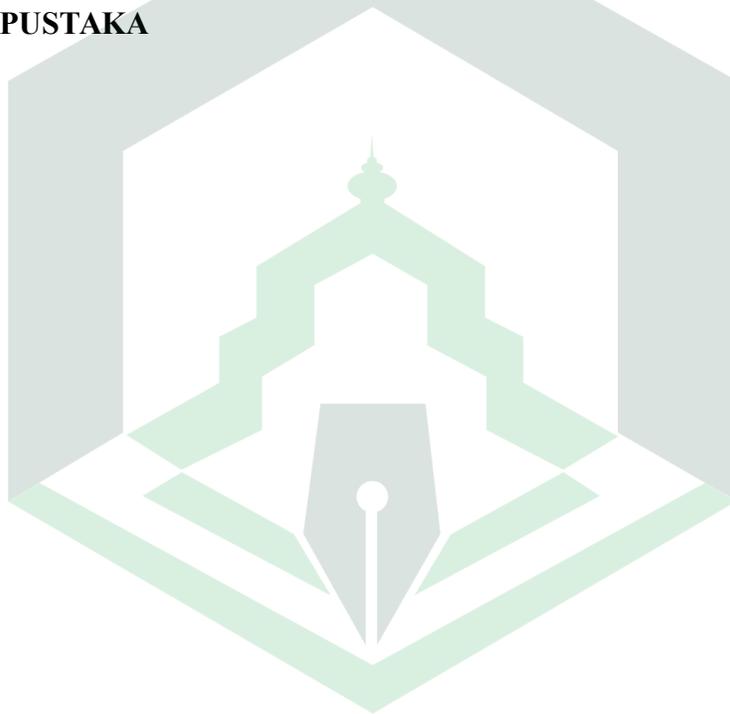
**IAIN PALOPO**  
Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A Latar Belakang Masalah.....	1
B Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C Defenisi Operasional Judul.....	6
D Tujuan Penelitian.....	6
E Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORETIS.....</b>	<b>8</b>
A Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B Sejarah Singkat Imam al-Ghazali.....	10
C Karya-karya Imam al-Ghazali.....	12
D Pandangan Imam al-Ghazali tentang Pendidikan.....	14
E Pandangan Imam al-Ghazali tentang Akhlak bagi Anak.....	17
F Aspek-aspek Pendidikan Islam.....	22
G Kerangka Pikir.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
A Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B Variabel Penelitian.....	38
C Sumber Data.....	38
D Teknik Pengumpulan Data.....	39
E Teknik Analisis Data.....	40

<b>BAB IV</b>	<b>PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK</b>	
	<b>IMAM AL-GHAZALI.....</b>	<b>42</b>
	A. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Pendidikan.....	42
	B. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Pendidikan	
	Akhhlak bagi Anak.....	51
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
	A. Kesimpulan .....	60
	B. Saran-saran.....	61

**DAFTAR PUSTAKA**



**IAIN PALOPO**

## ABSTRAK

Darlis, 2014. *Pendidikan Akhlak Bagi Anak dalam Perspektif Imam al-Ghazali*, Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pembimbing (I) Dra. Hj. Ramlah, M. M.M., (II), Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A..

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak bagi Anak, Perspektif Imam al-Ghazali

Skripsi ini bertujuan mengkaji dua pertanyaan pokok yakni: a] bagaimana pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan, 2] bagaimana pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bagi anak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian kepustakaan yaitu berusaha menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan teknik deskriptif analitis. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan referensi dan buku yang berkaitan dengan Imam al-Ghazali.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan sebagai berikut: 1] Konsep pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali mencakup: a) Tujuan pendidikan Islam yakni untuk tujuan ilmu itu sendiri, untuk pembentukan akhlakul karimah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, b) Sasaran pendidikan adalah aspek pengetahuan harus dikuasai oleh pelajar (siswa), c) Kurikulum mata pelajaran berdasarkan arti penting yang dimiliki oleh masing-masing ilmu: yakni 1) urutan pertama al-Qur'an, ilmu-ilmu agama, fiqh sunah dan tafsir, 2) urutan kedua yakni ilmu-ilmu bahasa, ilmu nahwu, tajwid, 3) urutan ketiga ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung, skill termasuk ilmu politik, 4) urutan keempat yakni ilmu-ilmu budaya seperti syair, sejarah, filsafat, matematika, logika dll. 2] Pendidikan Akhlak bagi Anak menurut Imam al-Ghazali yakni: 1) kriteria akhlak bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu, 2) pembagian akhlak yakni akhlakul karimah (terpuji) dan akhlakul mazmumah (tercela), 3) metode pendidikan akhlak ada dua yakni: *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan (dikerjakan berulang-ulang) dengan amal shaleh. Kedua, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Akhlak merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam, karena Rasulullah saw. ditutus ke muka bumi adalah dalam rangka untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Karena itu, bagi umat Islam akhlak menjadi sangat penting untuk mendasari seluruh tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting sejak usia dini atau anak-anak, agar kelak ketika dewasa, mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.

Tidak ada teori yang pasti memang dalam menanamkan akhlak kepada manusia. Rasulullah sendiri mengajarkan akhlak kepada para sahabat dengan cara yang bermacam-macam, yang dimulai dari dirinya sendiri sebagai suri teladan dan sebagainya. Namun tentunya ada cara-cara yang efektif dan tidak efektif dalam penanaman akhlak tersebut. Salah seorang ulama besar, yang sangat peduli kepada penanaman akhlak ini adalah imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya'ululumuddin*-nya. Dia memiliki kiat-kiat tertentu dalam penanaman akhlak kepada anak, terutama yang dilakukan oleh orang tua, sehingga akhlak mereka menjadi baik.

Al-Ghazali meringkas metode mendidik akhlak pada usia anak dalam bentuk kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya. Metode tersebut adalah:

1. Orang tua harus mendidik, mengarahkan dan mengajarkan anaknya budipekerti yang baik dan memeliharanya dari teman-teman yang berakhlak jelek.
2. Tidak menjadikan anak-anak senang bersolek dan senang kepada sesuatu yang glamor, supaya tidak terbiasa bersenang-senang, yang akan meyulitkan perkembangannya setelah itu.
3. Jika orang tua melihat anaknya memiliki daya hayal yang tinggi dan cita-cita yang tinggi dalam kehidupan, maka ketahuilah bahwa dia memiliki akal yang cemerlang dan perkembangan akalnya sedini ini merupakan perkara yang besar. Maka demi kebaikan perkembangannya, dia perlu dibantu dalam pendidikan dan pengajaran.
4. Ketahuilah bahwa kejahatan yang pertama kali mempengaruhi orang anak adalah ketamakannya pada makanan, karena itu, seharusnya orang tua mendidik anaknya dalam hal ini, membiasakannya mengambil makanan dengan tangan kanannya, dan memulai dengan ucapan basmalah.
5. Membiasakannya memakai pakaian yang sopan dan bersahaja.
6. Dalam mendidiknya berpedoman pada prinsip pujian dan hukuman. Namun hukuman tidak diberikan dalam segala perkara, melainkan dalam perkara-perkara tertentu. Begitu juga dalam memberikan hukuman sebaiknya tidak dilakukan secara kasar dan terang-terangan agar anak tidak bertambah nakal.
7. Melarangnya tidur siang dan melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi, karena biasanya seseorang tidak melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi kecuali sesuatu yang buruk, serta membiasakannya untuk bergerak dan berolah raga.

8. Melarangnya agar tidak menyombongkan diri kepada teman-temannya atas apa yang dimilikinya atau dimiliki orang tuanya, dan membiasakannya untuk bersikap tawadu'.

9. Membiasakannya agar senang memberi bukan meminta-minta walaupun miskin.

10. Membiasakannya berperilaku etis di dalam majlis, etis dalam berbicara dan melarangnya untuk banyak omong.

11. Melarangnya untuk bersumpah baik jujur maupun bohong, dan membiasakannya berbuat sabar dan tahan dalam memikul beban.

12. Membolehkannya bermain setelah belajar supaya dia memiliki semangat dan kecerdasan baru serta tidak merasa berat dalam menangkap ilmu.

13. Menakut-nakutinya agar tidak mencuri, menipu, makan barang haram dan akhlak tercela lainnya.

14. Apabila telah sampai pada umur tamyiz, seyogyanya orang tua tidak mempermudahnya dalam urusan syariat. Demikianlah beberapa kiat yang diajarkan oleh Al-Ghazali dalam menanamkan akhlak kepada anak-anak kita, semoga para orang tua dapat menerapkan kiat-kiat Al-Ghazali di atas, sehingga anak-anak mereka kelak menjadi anak-anak yang berakhlak mulia.

Al-Ghazali adalah ahli pikir ulung yang riwayat hidup dan pendapat-pendapatnya telah banyak diungkap dan di kaji oleh para pengarang baik dalam bahasa literature Arab, Inggris, maupun bahasa dunia lainnya termasuk bahasa Indonesia. Perlunya generasi muslim mengkaji pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali

karena masih tetap relevan dengan kondisi dan situasi moderen seperti saat ini. Hal itu sudah selayaknya bagi para pemikir generasi sesudahnya, karena dengan mengkaji hasil pemikiran orang-orang terdahulu dapat ditemukan dan dikembangkan pemikiran-pemikiran baru.<sup>1</sup>

Al-Ghazali di samping ketokohnya dalam berbagai bidang keilmuan seperti fikih, tasawuf, dan filsafat, adalah tokoh besar pendidikan Islam pada zamannya dengan pemikiran masih mewarnai pemikiran umat Islam kontemporer. Namun memang ketokohnya dalam dunia pendidikan tampak tidak begitu dikenal sebagaimana ketokohnya di bidang-bidang yang lain. Padahal jika dilihat perjalanan hidupnya, al-Ghazali banyak sekali bersentuhan dengan dunia pendidikan. Dalam usianya yang belum mencapai tiga puluh tahun al-Ghazali telah memegang kedudukan tertinggi di universitas/madrasah Nizhamiyah di Baghdad, sebuah *center of excellent* di dunia pendidikan Islam pada zaman itu. Di dalam persinggahannya di berbagai kota seperti Thus, Naisabur, Baghdad, al Ghazali menjalani kehidupan sebagai seorang guru. Di akhir hayatnya, al Ghazali mendirikan sekolah dengan dirinya sendiri yang langsung menjadi guru di kota kelahirannya Thus hingga akhir hayatnya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Muhammad Budiono al-Amin, *Kiat Mendidik Akhlak Kepada Anak Menurut Imam Al-Ghazali*. Artikel dapat diunduh pada: <http://yptauhid.wordpress.com/2012/01/22/kiat-mendidik-akhlak-kepada-anak-menurut-imam-alghazali/>. Artikel ini diunduh pada 17 Maret 2013.

<sup>2</sup>Hanputra, *Konsep Ilmu dan Metode Pendidikan dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali* (Ihya> Ulu>m al-Di>n), dapat diakses pada: <http://hanputra.blogspot.com/2011/08/konsep-ilmu-dan-metode-pendidikan-dalam.html>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2013.

Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada reaksi tujuan dari keagamaan akhlak, di mana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai dengan penegasan beliau: “Manakala seorang anak menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah saw., dan sebaik-baik amal perbuatan orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi daripada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah.” Selanjutnya beliau mengatakan: “Wajiblah bagi seorang guru mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan.”<sup>3</sup>

Kalau kita telaah karya-karya al-Ghazali, terutama karya terbesarnya *Ihya Ulumuddin*, tampaklah bahwa disamping sebagai teolog, filosof, kritikus, sufi, beliau juga ahli pendidikan. Melihat kenyataan yang ada, pendidikan belakangan ini terasa kurang mengarah kepada pembentukan insan kamil. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan aspek spiritual dengan intelektual, antara kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu sendiri. Tapi, al-Ghazali berusaha menyelesaikan masalah pendidikan seperti yang dilukiskan diatas dengan menseimbangkan antara aspek spiritual dengan intelektual, kebenaran dan kegunaan. Itulah yang melatar

---

<sup>3</sup>Ali Al-Jumbulati, dkk. *Perbandingan Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 134 .

belakangi penulis untuk menampilkan konsep pendidikan al-Ghazali. Oleh karena itu, mengingat karya-karya al-Ghazali sangat berharga untuk diteliti lebih jauh, maka penelitian ini akan mengkaji pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bagi anak.

#### **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

1. Bagaimana pandangan imam al-Ghazali mengenai pendidikan?
2. Bagaimana pandangan Imam al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak bagi anak ?

#### **C. Definisi Operasional Judul dan Ruang Lingkup Penelitian**

Defenisi operasioanl judul penelitian ini adalah suatu kajian atau studi teoritis tentang pandangan dan pendapat Imam al-Ghazali mengenai akhlak bagi anak yang dikaji melalui sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan pandangan Imam al-Ghazali.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mengkaji pandangan imam al-Ghazali mengenai pendidikan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Imam al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak bagi anak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian tokoh ini dengan mengambil Imam al-Gahzali sebagai objek kajian diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi secara praktis maupun secara akademis. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan manfaat akademis khususnya dalam pengembangan kajian keislaman di STAIN Palopo. Secara umum, penelitian ini akan memberikan manfaat praktis khususnya pada guru dan orang tua dalam menerapkan pendidikan akhlak di sekolah dan rumah tangga. Sedangkan manfaat akademisnya yakni karya ini dapat menambah

referensi dan literatur khususnya yang berhubungan dengan kajian tokoh dan pandangan-pandangannya dalam bidang pendidikan Islam. Karya ini bukan hanya berguna bagi lembaga STAIN Palopo, tetapi juga pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren.



**IAIN PALOPO**

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### ***A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan***

1. Penelitian Mar'atus Sholikhah (2010), dengan judul, *Relevansi Pemikiran Imam Zarkasyi dengan Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponoroga: Skripsi STAIN Ponoroga, 2010), mengkaji keterkaitan pemikiran pendidikan Islam Ghazali dengan imam Zarkasyi. Skripsi ini membahas studi tokoh, dan termasuk jenis penelitian kajian kepustakaan, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data dari literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Imam Zarkasyi memiliki konsep keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama yang harus diajarkan dalam proses pendidikan dengan menekankan penanaman jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas dalam setiap penguasaan mata pelajaran. Sedangkan pemikiran Al-Ghazali sangat dipengaruhi oleh pandangannya tentang tasawuf dan fiqh yang mengklasifikasi ilmu menjadi ilmu fardu b'ain dan fardu kifayah serta ilmu yang terpuji dan yang tercela.<sup>1</sup>
2. Ani Rosidatul Ilma, *Konsep Pendidikan al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad* (Malang: Skripsi UIN Malang, 2011), menjelaskan bahwa bahwa konsep pendidikan menurut Imam Ghazali meliputi yakni 1] tujuan pendidikan, bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah, 2] seorang pendidik harus mempunyai sifat alim dan berakhlaqul karimah serta bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan mendidik dan menggantinya dengan akhlak yang

---

<sup>1</sup>Mar'atus Sholikhah, *Relevansi Pemikiran Imam Zarkasyi dengan Pemikiran al-Ghazali tentang Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponoroga: Skripsi STAIN Ponoroga, 2010).

baik, 3] seorang anak didik harus mempunyai sifat *tawadhu'* mengetahui nilai dan tujuan pendidikan, Bersungguh-sungguh dalam belajar, Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, dan Ikhlas. 4] metode pendidikan yang digunakan imam al-Ghazali adalah kisah/cerita, menasehati, teladan dan imam al-Ghazali tidak setuju dengan metode hukuman.<sup>2</sup>

3. Nida Nur Rosiah, *Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Pembinaan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunankalijaga Yogyakarta, 2009) menganalisis secara kritis tentang pembinaan akhlak anak dalam pembentukan pribadi muslim. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat membantu para pengajar atau pendidik dan orang tua dalam menerapkan metode yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak mengajarkan dan mengarahkan anak dalam masalah akhlak atau budi pekertinya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep Al-Ghazali tentang penerapan metode pembinaan akhlak anak dalam proses pembentukan kepribadian Islami, bahwasannya anak dalam pembinaan akhlaknya, baik dalam perilaku ataupun kebiasaan sehari-hari kaitannya dengan tingkah laku di lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat serta teman sepergaulannya. Dalam hal ini Al-Ghazali menasihatkan bahwa setiap pendidik ataupun orang tua agar memperhatikan dan memberikan metode pendidikan yang baik khususnya terhadap pembinaan akhlaknya. Adapun penerapan metode pembinaan akhlak anak dalam proses pembentukan kepribadian Islami menurut Al-Ghazali antara lain: a] memberikan nasihat berilmu dan mengamalkannya, b] anak tidak seharusnya dirugikan dengan amal perbuatan yang buruk dan jangan sampai

<sup>2</sup>Ani Rosidatul Ilma, *Konsep Pendidikan al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad* (Malang: Skripsi UIN Malang, 2011).

melakukan perbuatan tidak baik, bahwasannya ilmu yang tidak diamankan pasti tidak ada faidahnya (manfaat), c] membiasakan anak untuk menyesuaikan perkataan dan perbuatannya dengan syariat Islam, d] hendaknya anak mengetahui bahwasannya segala sesuatu baik perkataan dan perbuatan, serta sesuatu yang ditinggalkan semua mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, dan bertaqorrub (mendekatkan diri kepada Allah), e] membiasakan anak untuk beramal shalih dan selalu berbuat kebaikan (kebajikan) kepada orang lain, tidaklah berbuat maksiat, f] membiasakan anak untuk bertahajjud pada sebagian malam sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, ini merupakan suatu perintah, g] mengajarkan anak bahwa ilmu tanpa diamankan adalah kebodohan (gila) dan amal tanpa diamankan tidak akan berhasil, mendidik anak-anak untuk selalu mengamalkan ilmu-ilmu baik pengetahuan dan agama.<sup>3</sup>

### **B. Sejarah Singkat Imam al-Ghazali**

*Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghazali* dilahirkan pada tahun 450 Hijriah di desa Ghazalah, dipinggir kota Tus, sebuah kota kecil di Khurasan, Iran. Karena ayahnya penjual benang, ia diberi nama panggilan Ghazali, yang dalam arti bahasa Arab berarti "pemintal benang". Abu Hamid Al-Ghazali terkenal di Barat sebagai *Al-Ghazel*, merupakan salah satu pemikir besar Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Nida Nur Rosiah, *Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Pembinaan Akhlak Menurut Al-Ghazali*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunankalijaga Yogyakarta, 2009.

<sup>4</sup>Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, Kampus FE UII, 2004) h. 152.

Sejak muda, [Imam Al-Ghazali](#) sangat antusias terhadap ilmu pengetahuan. Ia pertama-tama belajar bahasa Arab dan fiqh di kota Tus kepada seorang 'alim yang bernama asy-Syaikh ibn Muhammad ar-Radkhani, kemudian dia juga telah mempelajari ilmu nahwu dan ilmu hisab, serta telah berjaya menghafal isi Al-Qur'an, sedangkan adiknya yang bernama Ahmad itu, sejak masa mudanya lagi sudah mulai cenderung kepada ilmu tasawuf. Kemudian dia pergi ke kota Jurjan untuk belajar dasar-dasar Ushul Fiqih. Setelah kembali ke kota Tus selama beberapa waktu, ia pergi ke Naisabur untuk melanjutkan rihlah ilmiahnya. Di kota ini, Imam Al-Ghazali belajar kepada Imam Al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini, sampai yang terakhir ini wafat pada tahun 478 H.

Ketika Imam Al-Ghazali berkunjung ke Baghdad, ibu kota *Daulah Abbasiyah*, dan bertemu dengan Wazir Nizham al Mulk. Darinya, Imam Al-Ghazali mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar. Pada tahun 483 H (1090 M), Al-Ghazali diangkat menjadi guru madrasah Nizhamiyah. Pekerjaannya ini dilaksanakan dengan sangat berhasil, sehingga para ilmuwan pada masa itu menjadikannya sebagai referensi utama.

Pada tahun 488 H (1095 M), Imam Al-Ghazali meninggalkan Baghdad dan pergi ke Syiria untuk merenung, membaca, dan menulis selama kurang lebih 2 tahun. Kemudian, ia pindah ke Palestina untuk melakukan aktivitas yang sama dengan mengambil tempat baitul Maqdis. Setelah menunaikan ibadah haji dan menetap beberapa waktu di kota Iskandariah, Mesir, Imam Al-Ghazali kembali ke tempat kelahirannya, Tus, pada tahun 499 H (1105 M) untuk melanjutkan aktivitasnya,

*berkhalwat* dan beribadah. Proses pengasingannya tersebut berlangsung selama 12 tahun dan, dalam masa ini, ia banyak menghasilkan berbagai karyanya yang terkenal, seperti Kitab '*Ihya' Ulumuddin*'.

Pada tahun yang sama, atas desakan penguasa pada masa itu, yaitu wazir Fakhr al Mulk, Imam al-Ghazali kembali mengajar di Madrasah Nizzhamiyah di Naisabur, akan tetapi, pekerjaannya itu hanya berlangsung dua tahun. Ia kembali lagi ke kota Tus untuk mendirikan sebuah madrasah bagi para fuqaha dan mutashawwifin. Imam Al-Ghazali memilih kota ini sebagai tempat menghabiskan waktu dan energinya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, hingga meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M).

### **C. Karya-karya al-Ghazali**

Al-Ghazali merupakan sosok ilmuwan dan penulis yang sangat produktif. Berbagai telah banyak menarik perhatian dunia, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Pasca periode *sang Hujjatullah* ini, berbagai hasil karyanya yang telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dijadikan referensi oleh kurang lebih 44 pemikir Barat. Al-Ghazali, diperkirakan telah menghasilkan 300 buah karya tulis yang meliputi berbagai disiplin ilmu, namun yang ada hingga kini hanya 84 buah. Di antaranya adalah *Ihya' Ulum al-Din*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, *Tahafut al-Falasifah*, *Minhaj al-Abidin*, *Qawa'id al-Aqaid*, *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul*,

*Mizan al-'Amal, Misykat al-Anwar, Kimia al-Sa'adah, al-Wajiz, Syifa al-Ghalil, dan al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk.*<sup>5</sup>

Seperti halnya para cendekiawan muslim terdahulu, perhatian al-Ghazali terhadap kehidupan masyarakat tidak terfokus pada satu bidang tertentu, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Ia melakukan studi Islam secara luas untuk mempertahankan ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, kita tidak akan menemukan karya tulisnya yang khusus membahas tentang ekonomi Islam. Perhatiannya dibidang ekonomi itu terkandung dalam berbadai studi fiqihnya, karena pada hakikatnya [ekonomi Islam](#) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fiqih Islam.

Namun demikian, pemikiran-pemikiran ekonomi al- Ghazali didasarkan pada pendekatan tasawwuf, karena pada masa hidupnya, orang-orang kaya, berkuasa, dan sarat prestise sulit menerima pendekatan fiqih dan filosofis dalam mempercayai *Yaum al-Hisab* (hari pembalasan). Corak pemikiran ekonominya tersebut dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din, al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul, Mizan al-'Amal, dan al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk.*

## IAIN PALOPO

### **D.Pandangan Imama al-Ghazali tentang Pendidikan**

#### 1. Kategorisasi pengetahuan

---

<sup>5</sup>Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), h. 136.

Setelah memprovokasi umat islam untuk mencari ilmu, al-Ghazali melanjutkannya dengan kategorisasi ilmu pengetahuan. Dalam kategorisasi ilmu, al-Ghazali membaginya pada ilmu yang pantas untuk dipelajari (*al-mahmud*) dan ilmu yang tidak pantas untuk dipelajari (*al-madmum*), kemudian beliau juga membagi ilmu yang pantas dipelajari menjadi ilmu yang *fardlu 'ain* untuk dipelajari dan ilmu yang hanya *fardlu kifayah* untuk dipelajari.

Akan tetapi sebelum membahas hal itu, al-Ghazali memulainya dengan mengatakan tidak adanya diskriminasi dalam mencari ilmu dengan mengutip hadis Nabi yang berbunyi” *t{alabu al-‘ilmi faridah ‘ala kulli muslim*” setelah itu baru menjelaskan pada apa yang ia maksud dengan ilmu yang *fadlu 'ain*, yaitu ilmu yang meliputi ilmu teologi seperlunya hingga ia yakin tentang Allah, kemudian ilmu syari’at hingga ia paham akan apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dilakukan . selebihnya menurutnya adalah *fardlu kifayah*.

Sedangkan ilmu yang tidak pantas dipelajari bagi al-Ghazali adalah ilmu yang dapat menyesatkan kita seperti ilmu sihir dan ilmu nujum (ramalan), dan filsafat. Tapi beliau masih memberi toleransi dengan mengatakan seperlunya saja demi kebaikan.

Seperti ilmu njum untuk mengetahui letak kiblat, filsafat hanya dalam dasar untuk keperluan kedokteran dan matematika.

## 2. Etika Belajar

Sedangkan dalam etika belajar, al-Ghazali menjelaskan ada 10 hal yang harus dilakukan oleh seorang pelajar yaitu:

- a) *Pertama*, membersihkan jiwa dari kejelekan akhlak, dan keburukan sifat karena ilmu itu adalah ibadahnya hati, shalat secara samar dan kedekatan batin dengan Allah.
- b) *Kedua*, menyedikitkan hubungannya dengan sanak keluarga dari hal keduniawian dan menjauhi keluarga serta kampung halamannya. Hal ini menurut al-Ghazali agar seorang pelajar bisa konsentrasi dalam apa yang menjadi fokusnya.
- c) *Ketiga*, tidak sombong terhadap ilmu dan pula menjauhi tindakan tidak terpuji terhadap guru. Bahkan menurut al-Ghazali seorang pelajar haruslah menyearahkan segala urusannya pada sang guru seperti layaknya seorang pasien yang menyerahkan segala urusannya pada dokter.
- d) *Keempat*, menjaga diri dari mendengarkan perselisihan yang terjadi diantara manusia, karena hal itu dapat menyebabkan kebingungan, dan kebingungan pada tahap selanjutnya dapat menyebabkan pada kemalasan.
- e) *Kelima*, tidak mengambil ilmu terpuji selain mendalaminya hingga selesai dan mengetahui hakikatnya. Karena keberuntungan

melakukan sesuatu itu adalah menyelami (*tabahhur*) dalam sesuatu yang dikerjakannya.

- f) *Keenam*, janganlah mengkhususkan pada satu macam ilmu kecuali untuk tertib belajar.
- g) *Ketujuh*, janga terburu-buru atau tergesa-gesa kecuali kita telah menguasai ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Karena sesungguhnya ilmu itu adalah sistematis, satu bagian saling terkait dengan bagian yang lainnya.
- h) *Kedelapan*, harus mengetahui sebab-sebab lebih mulianya suatu disiplin ilmu dari pada yang lainnya. Seorang murid terlebih dahulu harus mengkomparasikan akan pilihan prioritas ilmu yang akan dipelajari.
- i) *Kesembilan*, pelurusan tujuan pendidikan hanya karena Allah dan bukan karena harta dan lain sebagainya.
- j) *Kesepuluh*, harus mengetahui mana dari suatu disiplin ilmu yang lebih penting (*yu'atsar al-rafi' al-qarib 'ala al-ba'id*).

### 3. Etika Mengajar

- a) *Pertama*, memperlakukan para murid dengan kasih sayang seperti anaknya sendiri.
- b) *Kedua*, mengikuti teladan Rasul, tidak mengharap upah, balasan ataupun ucapan terima kasih (ikhlas).
- c) *Ketiga*, jangan lupa menasehati murid tentang hal-hal yang baik.
- d) *Keempat*, jangan lupa menasehati murid dan mencegahnya dari akhlak tercela, tidak secara terang-terangan tapi hendaknya

gunakan sindiran. Jangan lupa untuk mengerjakannya terlebih dahulu karena pendidikan dengan sikap dan perbuatan jauh lebih efektif daripada perkataan

- e) *Kelima*, jangan menghina disiplin ilmu lain.
- f) *Keenam*, terangkanlah dengan kadar kemampuan akal murid. (Hal inilah yang dibut dalam balaghah sebagai kefasihan).
- g) *Ketujuh*, hendaknya seorang guru harus mengajar muridnya yang pemula dengan pelajaran yang simpel dan mudah dipahami, karena jika pelajarannya terlalu muluk-muluk maka hal tersebut akan membuat murid merasa minder dan tidak percaya diri.
- h) *Kedelapan*, seorang guru harus menjadi orang yang mengamalkan ilmunya.<sup>6</sup>

#### ***E. Pandangan Imam al-Ghazali tentang Akhlak bagi Anak***

Akhlak adalah termasuk permasalahan terpenting dalam kehidupan ini. Tingkatannya berada setelah iman. Kita beriman dan beribadah kepada Allah SWT adalah antara hamba dan Tuhannya, atau hubungan antara makhluk dengan Sang Khaliq. Sedangkan akhlak adalah hubungan dalam bermuamalah dan bermusyarokah sesama manusia, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan. Oleh karena itu Imam al-Ghazali berpendapat bahwa cara yang terbaik untuk memiliki budi pekerti yang utama adalah dengan melalui

---

<sup>6</sup>Ihsan Maulana, *Pendidikan dalam Kacamata Imam Al-Ghazali*, Artikel dapat diunduh pada: <http://ihsanmaulana.wordpress.com/2007/12/13/pendidikan-dalam-kacamata-al-ghazali/>. Diakses pada tanggal 21 Maret 2013.

asuhan dan latihan-latihan melaksanakan sifat-sifat yang baik. Anak-anak dilatih dan dibiasakan membantu orang tua dilingkungan keluarga, membantu orang lemah dan menolong masyarakat Imam al-Ghazali menganjurkan supaya sifat angkuh dan sifat buruk dilenyapkan dari seseorang dengan latihan-latihan dan praktek yang bertentangan.

Sungguh sangat berarti yang disarankan Imam al-Ghazali dalam upaya menyuburkan akhlak yang mulia, terutama anak-anak, di mana harus melalui ajaran dan pekerjaan atau lewat teori dan praktek, disamping memberikan contoh yang baik dalam pergaulan. Karenanya tingkah laku yang buruk dan sifat-sifat jahat bila menjadi adat kebiasaan bagi anak-anak, akan sukar merubahnya sekaligus kepada tingkah laku yang terpuji. Adat dan kebiasaan itu sendiri telah membuat sifat jahat menyusup ke dalam hati anak-anak. Imam al-Ghazali menyarankan agar tabi'at tabi'at yang jahat dialihkan lebih dahulu kepada sifat-sifat yang kurang jahat, kemudian secara bertahap dan bertingkat dipindahkan kepada sifat-sifat yang baik.

Imam Ghazali mengatakan: "Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan amal yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak

itupun akan celaka dan rusak binasa akhlakunya, atau pendidiknya yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.”<sup>7</sup>

Berikut di bawah ini adalah rincian dari pendidikan akhlak bagi anak menurut

Imam al-Ghazali:

a. Kesopanan dan Kesederhanaan dalam Makan

Dalam hal ini Imam al-Ghazali mengatakan: “Yaitu memulai dengan membaca basmalah pada awal makan itu, dan di akhirnya membaca alhamdulillah. Seandainya pada setiap suapannya itu ia mengucapkan basmalah maka itu baki sehingga kerakusan tidak menyibukkannya dari mengingat Allah SWT. Selalu makan dengan tangan kanan, dan mengecilkan suapannya dan baik-baik dalam mengunyahnya. Jangan mencela sesuatu yang dimakan, dan agar memakan apa yang ada didekatnya dan sebagainya.

Dari hal diatas Imam al-Ghazali menjelaskan secara rinci, bahwa salah satu hal yang biasa terjadi pada anak-anak adalah mempunyai sifat rakus makan, maka inilah yang harus diluruskan. Nilai-nilai pendidikan yang tertanam pada anak sewaktu makan antara lain:

Dalam keadaan anak makan bersama keluarga akan tertanam rasa bersatu antara keluarga dan rasa hormat kepada orang yang lebih dewasa.

- a. Anak dibiasakan menghargai milik orang lain sebagaimana orang lain itu menghargai miliknya serta sebagai latihan bekerjasama dengan orang lain.
- b. Anak dapat makan sendiri, dan memiliki rasa percaya diri.
- c. Orang tua dapat menghormati bagaimana sikap anak pada waktu makan.

b. Kesopanan dan Kesederhanaan dalam Berpakaian

Imam al-Ghazali mengatakan dalam hal ini: “Dan jika kelihatan ada yang menonjol pada murid itu, kebersihan pada badan dan pakaian dan kelihatan hatinya

---

<sup>7</sup>Imam al-Ghazali, *Kitab Riyadah al-Nafs Ihya Uum al-Din*, Juz. III,

condong pada yang demikian.” Dari keterangan diatas dapat diambil pelajaran bahwa Imam al-Ghazali menjelaskan kepada orang tua, agar anak-anak mereka suka berpakaian yang putih dan bersih, dan menjelaskan kepada anak-anak agar jangan berhias yang tidak sepatutnya, atau apa saja yang mengindikasikan pemborosan. Apabila hal ini dilakukan oleh anak, nantinya ia hanya akan mencari kesenangan semata dan berbuat keborosan disaat dia beranjak dewasa, akhirnya ia menjadi rusak dalam kesenangan duniawi, dan menghalalkan segala cara.<sup>8</sup>

Islam bukanlah sekedar suatu formalitas ritual, Islam adalah proses ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh Allah berkenaan dengan hubungan antar manusia dengan Dia, dan hubungan antar sesama manusia, baik dalam urusan keluarga, politik ekonomi, pendidikan. Dan sifat jelek seperti boros, suka bersenang-senang, dll. Mempunyai pengaruh negatif terhadap pengembangan jiwanya dan harus ditangani secara serius, anak harus segera diluruskan dengan dikenalkan secara dini dengan aturan-aturan yang sangat bijaksana sesuai yang ditetapkan Allah dan Rasulullah.

#### c. Kesopanan dan Kesederhanaan dalam Tidur

Imam al-Ghazali berkata: “Dan latihan itu ada empat cara: Yaitu kekuatan yang berada dari makanan, memejamkan mata dari tidur, perkataan yang seperlunya dan menahan rasa sakit dari semua manusia, dari sedikit makan, terjadilah mati nafsu syahwat, dari sedikit tidur bersihkanlah semua kehendak.”

Dari penjelasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa kedua orang tua melarang anak-anak tidur pada waktu siang, sebab hal tersebut banyak menimbulkan

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

kemalasan bekerja dan lain-lain, tetapi pada malam hari anak-anak harus diperintahkan untuk tidur dan jangan biasakan mereka tidur diatas kasur yang empuk-empuk atau alat-alat tidur yang serba mewah. Hal semacam itu dipandang kurang baik, karena anggota badan anak-anak akan kaku dan menjadikan mereka malas.

d. Kesopanan dalam Berdisiplin

Imam al-Ghazali sangat mengutamakan kedisiplinan bagi anak-anak untuk menghindari perbuatan yang tidak pantas dipandang umum dan membiasakan anak-anak untuk berbuat hal yang patut sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Imam al-Ghazali menyarankan agar kedua orang tua mengajarkan anak-anaknya, bagaimana duduk yang baik, hendaklah dilarang meletakkan kaki yang satu diatas kaki yang lainnya, demikian pula meletakkan tangan dibawah dagu atau menyandarkan tangan diatas tangan kanan, sebab semua itu dianggapnya sebagai tanda-tanda kemalasan. Imam al-Ghazali juga mengajarkan sopan santun dan disiplin waktu duduk, sekaligus untuk menghindari sikap malas bagi anak-anak, agar mereka rajin belajar dan giat bekerja.<sup>9</sup>

***F. Aspek-aspek Pendidikan Islam***

**1. Pengertian Pendidikan Islam**

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendidikan secara umum. Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain:

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

“Tarbiyah”, asal kata “rabba” (mendidik): pendidikan.<sup>10</sup>

Kata rabba (mendidik), sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Seperti terlihat dalam QS. Al-Isra’ (17) : 24 yang berbunyi :

(تربيه)

وَوَهِّبْ لَهُمْ مِنْكَ رَحْمَةً وَرَبِّبْهُمْ لَكَ

Terjemahnya :

Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu aku kecil.<sup>11</sup>

Dalam ayat tersebut berbentuk kata benda, kata *rabba* ini digunakan juga untuk Tuhan, ini dikarenakan Tuhan bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan juga mencipta.<sup>12</sup>

Hasan Langgulung mengatakan bahwa istilah pendidikan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *education* berasal dari bahasa Latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu; memasukkan ilmu ke kepala orang.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta; Yayasan Penterjemah Alquran, t.th.), h. 137.

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putera, 1989), h. 428.

<sup>12</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 137.

<sup>13</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987), h. 4.

Adapun pengertian pendidikan menurut istilah, penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan sebagai berikut :

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut H.M. Arifin menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk formal dan non formal.<sup>15</sup>

Pengertian pendidikan yang penulis kemukakan dari para ahli tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik untuk membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang mulia dan utama.

Ajaran-ajaran pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan

---

14Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 19.

15H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang : 1976), h. 14.

pada seluruh umat manusia. Mengingat pentingnya sumber pendidikan agama Islam, maka hal itu perlu diketahui dan dipelajari oleh setiap pemeluk sehingga dapat diamankan dan diaplikasikan dalam kepribadian hisup sehari-hari.

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang lebih luas daripada pendidikan lainnya, karena pendidikan Islam memerlukan persyaratan khusus di samping persyaratan pendidikan lainnya. Apabila dalam pendidikan lainnya cukup mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan yang disampaikan, maka dalam pendidikan Islam masih dituntut melaksanakannya atau mengamalkan ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh pengertian pendidikan Islam yang lebih jelas, penulis menguraikan beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian pendidikan Islam.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>16</sup>

Pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan tersebut ada tiga unsur yang diperlukan demi tegaknya pendidikan Islam, yaitu :

---

16 Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 23.

- a. Harus ada asuhan berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani anak didik secara seimbang.
- b. Usaha tersebut berdsarkan atas ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.
- c. Adanya usaha yang bertujuan agar anak didik pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian Islam).

Kemudian Zuhairini, juga mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam berupaya membimbing dan mengembangkan potensi manusia. Untuk itu, diperlukan usaha-usaha yang sistematis yang berdasarkan ajaran agama islam, baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalamn kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha berupan bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap

---

<sup>17</sup> Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta : Bumi Aksara, 1942), h. 152.

anak didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah swt dan menjauhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahkan.

- a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam
  1. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai umat beragama, terutama yang beragama Islam, apabila hendak melakukan sesuatu perbuatan yang menyangkut kebutuhan hidupnya, termasuk di dalamnya pendidikan senantiasa berpatokan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Kedua dasar tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa semua perbuatan dan tingkah laku manusia harus selarasa dengan pedoman hidup bagi setiap muslim, sebagaimana yang difirmankan dalam QS. Al-Isra' (17) : 9.

إِنَّمَا نُحْيِيكُم بِالْحَيَاةِ الْوَسْطَىٰ ۗ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
 إِنَّمَا نُحْيِيكُم بِالْحَيَاةِ الْوَسْطَىٰ ۗ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
 إِنَّمَا نُحْيِيكُم بِالْحَيَاةِ الْوَسْطَىٰ ۗ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
 إِنَّمَا نُحْيِيكُم بِالْحَيَاةِ الْوَسْطَىٰ ۗ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

IAIN PALOPO

Terjemahnya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 425-426.

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai saran penataan individu dan sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam, serta menerapkannya secara sempurna ke dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi al-Qur'an sebagai landasannya, karena al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang kemudian diajarkan atau dijelaskan oleh hadits.

Dikatakan bahwa hadis sebagai sumber hukum yang kedua sesudah al-Qur'an. Oleh karena sunnah ini berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertqwa. Untuk itu, Rasulullah saw merupakan guru dan pendidik utama bagi Islam yang harus ditiru keteladanannya.

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi muslim, sesuai dengan hadis sebagai berikut :

**IAIN PALOPO**

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُمْ بَلَّغَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ بِيٍّ

10

Terjemahnya:

Dari Malik, bahwasanya telah sampai kepada beliau bahwa Rasulullah saw bersabda : Saya telah meninggalkan kepada kamu dua hal, kamu tidak akan sesat selain kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabinya. (HR. Malik).<sup>19</sup>

Hadis tersebut di atas menjelaskan bahwa kebenaran yang mutlak di atas dunia ini adalah kebenaran yang dijelaskan di dalam kandungan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ijtihad menjadi sumber ketiga yang dijadikan sebagai dasar dalam pendidikan Islam. Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam atau para cendekiawan muslim dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah, karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasulullah wafat.<sup>20</sup>

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Pergantian dan

---

19 Al-Imam Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Amir al-Ashabi, *al-Muwatha Malik*, Jilid XIV, tp, t.th., h. 100.

20 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 21.

perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara kepada perubahan kehidupan sosial telah menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga ia bisa ditafsirkan dengan lebih serasi dengan lingkungan dan kehidupan sosial sekarang dengan tetap menjaga nilai-nilai prinsipil yang terkandung di dalamnya.<sup>21</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Selaras dengan fungsi pendidikan Islam yang menerangkan tentang aktivitas pembinaan dalam membentuk manusia di segala aspek kehidupannya serta membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah swt dan memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, juga kemampuan untuk mengembangkan dirinya dalam masyarakat, bertingkah laku berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>22</sup>

Dalam dunia pendidikan umumnya dan pendidikan Islam khususnya, faktor tujuan merupakan suatu yang amat penting dan mendasar. Hal ini disebabkan karena tujuan dalam konsep

---

21 *Ibid.*, h. 22

22 *Ibid.*

pendidikan merupakan gambaran mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh seseorang (peserta didik) dalam proses pendidikan.<sup>23</sup>

Untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang tujuan pendidikan Islam, di bawah ini penulis akan menyetengahkan beberapa pendapat para pakar pendidikan.

Mohammad Athiyah Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 (lima) tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam *Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*, yaitu :

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitik-beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya sekaligus.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional atau profesional.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat ia mencar rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>24</sup>

Sementara itu Ahmad D. Marimba, membedakan tujuan pendidikan Islam, antara tujuan sementara dengan tujuan akhir. Menurutnya tujuan sementara adalah tercapainya kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah rohaniah. Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>25</sup>

Selain itu, H.M. Arifin juga merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam sebagai berikut :

Merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala

---

<sup>24</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Cet. I, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), h. 60-61.

<sup>25</sup> Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

aspek hidupnya, duniadiah dan ukhrawiah. Atau menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan bathiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhoan Allah.<sup>26</sup>

Dengan demikian, dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa, akhlak dan kemampuan teknis serta menegakkan kebenaran. Ini bertujuan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur serta mempunyai nilai fungsional bagi dirinya sendiri, agama, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, karena iman dan taqwa dapat menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak pada sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan tingkat kemanusiaan pada umumnya.<sup>27</sup>

Tujuan hidup seperti di atas, sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan

---

26 H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 236-237.

27 Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

dan menyembah kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya QS. Adz-Dzaariyat (51) : 56.<sup>28</sup>

وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا لِيُشْرِكُوا بِعِبَادَةِ اللَّهِ الَّذِي خَلَقَهُمْ  
وَمَا يَعْلَمُونَ عِلْمًا شَيْئًا

Terjemahnya :

Dan tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya meeka menyembah-Ku.<sup>29</sup>

Menurut ayat di atas, tujuan pendidikan Islam itu tidak sempir, melainkan menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang bertumpu pada penyerahan diri manusia kepada Khaliknya Allah swt, hal ini pun sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Bayyinah (98) : 5 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا لِيُشْرِكُوا بِعِبَادَةِ اللَّهِ الَّذِي خَلَقَهُمْ  
وَمَا يَعْلَمُونَ عِلْمًا شَيْئًا

Terjemahnya :

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunakan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Komponen inilah yang mampu mengantarkan manusia ke puncak kesempurnaan kemuliaan hidup sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. At-Tiin (95) : 4-6 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ  
 ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ  
 إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
 لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengejakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.<sup>31</sup>

Ayat ini merupakan tujuan utama pendidikan Islam tersebut, yaitu membina manusia agar menjadi orang yang beriman serta dapat melaksanakan segala kebaikan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia akhiratnya di atas landasan iman dan taqwanya kepada Allah.

---

<sup>30</sup>*ibid.*, h. 1085.

<sup>31</sup>*ibid.*, h. 1076.

## b. Lingkungan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan pendidikan Islam, maka lembaga yang sangat berpengaruh memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan dan kepribadian manusia yang menjadi obyek didik, dalam hal ini dikenal dengan istilah tripusat pendidikan.<sup>32</sup> Tripusat pendidikan terdiri atas 3 komponen atau lembaga yang ketiganya merupakan suatu kerangka bangunan yang saling menunjang dan saling membutuhkan satu sama lain, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### a. Lingkungan Keluarga

Pendidikan awal seorang manusia sangat erat kaitannya dengan lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan basis penerapan pendidikan kepada seorang anak, karena ia merupakan unit terkecil yang berbentuk berdasarkan cinta kasih asasi antara suami istri. Dalam suasana cinta kasih inilah

---

32 Istilah tripusat pendidikan ini adalah istilah pendidikan yang dikemukakan oleh KI Hajar Dewantara, Tripusat pendidikan yang dimaksudkan yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Wahyutomo, *Perguruan Tinggi, Pesantren : Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 21. Agus Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bagian ke-2 (Cet. I; Bandung : CV. Ilmu, 1979), h. 97.

proses pendidikan seorang manusia berlangsung sepanjang waktu semasa ia dalam tanggung jawab keluarganya. Sebagai orang tua sekaligus sebagai pendidik hendaklah memperhatikan apa yang menjadi hak dan kewajiban sang anak. Baik menyangkut masalah kebutuhan material maupun spiritual dengan ketentuan harus selalu berada pada koridor religius (Islam).<sup>33</sup>

Islam memandang keluarga itu bukan hanya sebagai persekutuan hidup saja, melainkan ia sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi peluang kepada anggotanya untuk hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yang berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang belaku di dalamnya. Di tengah-tengah dan di antara anggota keluarga, setiap anak yang akan menjadi calon orang dewasa nantinya memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan tindakan kependidikan yang tepat dari orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Dari sudut psikologi perkembangan setiap anak memerlukan kegiatan

---

<sup>33</sup> Orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 35.

kependidikan yang sesuai dengan kematangan aspek-aspek kepribadian dan pertumbuhan fisiknya masing-masing.<sup>34</sup>

Tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka :

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Meindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>35</sup>

---

34 Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta : Gunung Agung, 1982), h. 16.

35 Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

Bertolak dari lingkungan tanggung jawab orang tua di atas yang begitu luas, dan karena keterbatasannya sehingga orangtua tidak mampu memikulnya sendiri dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam formal.

Uraian di atas menunjukkan betapa besar tanggung jawab orang tua, di sisi lain diakui bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak dan dalam usahanya menjadikan generasi yang berkepribadian muslim mengambil posisi yang besar karena orang tua harus benar-benar menghayati dan menyadari tanggung jawab serta kebijakan dalam mendidik anak-anaknya.

#### b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga.

Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan pengertian sekolah, yaitu :

Sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan secara pedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan

---

<sup>36</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 300.

sejumlah orang (siswa dan guru) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Namun demikian, harus diingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Jangan salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah diserahkan kepada sekolah untuk dididik adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi sekolah hanyalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak. Kewenangan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, tetap, sekalipun anak itu sudah diserahkan kepada sekolah. Berhasil tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada pengaruh dalam lingkungan keluarga yang menjadi anak pertama kali berinteraksi. Demikian pula, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berprilaku dan berguna bagi masyarakat.

### c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang juga memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan remaja. Adapun pengertian masyarakat adalah :

Secara umum, masyarakat biasa juga disebut *society* yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam satu tempat atau lingkungan, daerah yang bekerjasama dalam suatu ikatan kaidah atau diikat oleh suatu aturan atau ikatan hukum

tertentu di bawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama.<sup>37</sup>

Masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi.<sup>38</sup> Masyarakat merupakan tempat para anggotanya mengamalkan semua keterampilan yang dimilikinya. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan dan ilmu yang diperoleh anggotanya.<sup>39</sup>

### ***G.Kerangka Pikir***

Munculnya konsep pendidikan akhlak bagi anak oleh Imam al-Ghazali tidak terlepas dari latar belakang sosial dan sejarah kehidupan Imam al-Ghazali. Dari hasil pengembaraan keilmuan Imam al-Ghazali kemudian melahirkan konsep akhlak.



<sup>37</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1959), h. 100.

<sup>38</sup>Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 84.

<sup>39</sup>*ibid.*, h. 85.



**IAIN PALOPO**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis penelitian***

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan paedagogis (kependidikan) yakni pendekatan dengan menggunakan analisis paedagogis (pendidikan) dalam mengkaji pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bagi anak. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha menggambarkan secara teoritis pandangan dan ide-ide Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bagi anak.

#### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal sebagai unit analisis yakni pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bagi anak.

#### ***C. Sumber Data***

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus*

*grup discussion* – FGD) dan penyebaran kuesioner.<sup>1</sup> Dalam konteks ini maka data primer yang dimaksud adalah karya imam al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.<sup>2</sup> Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan data sekunder yakni penelitian dan kajian seorang pakar mengenai imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak bagi anak.

#### ***D. Teknik Pengumpulan Data***

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka (*library research*). Studi Pustaka (*Library Resarch*) adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Selain itu, penulis juga melakukan studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan tertulis yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

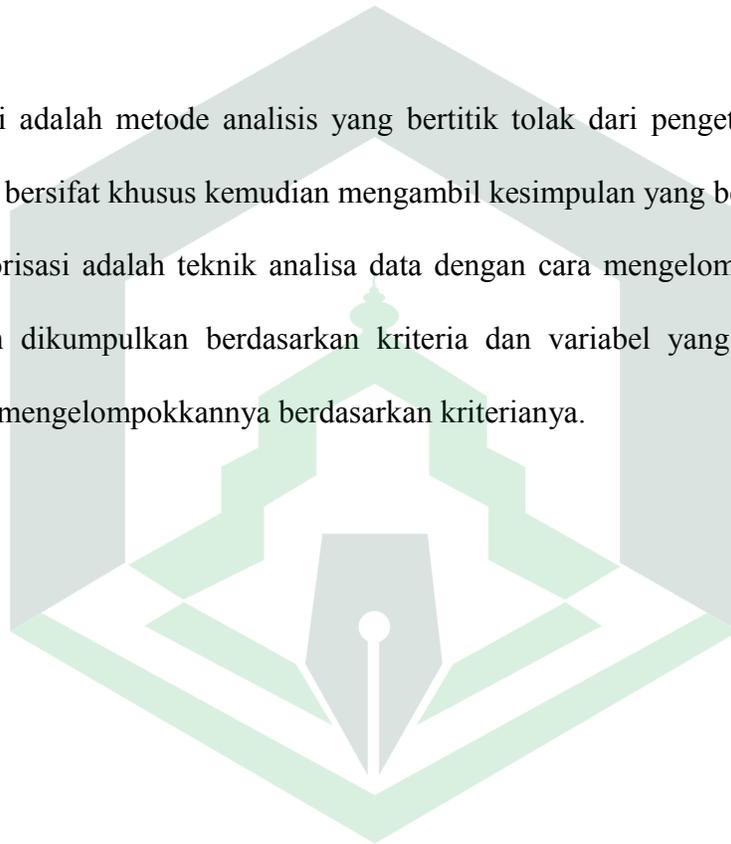
---

<sup>1</sup>Cahaya Suryana, *Data dan Jenis Data Penelitian*. Artikel ini dapat diunduh pada <http://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-dan-jenis-data-penelitian/>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2013.

<sup>2</sup>*Ibid.*

### E. Teknik Analisis Data

1. Deduksi yaitu metode analisis data yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>3</sup>
2. Induksi adalah metode analisis yang bertitik tolak dari pengetahuan dan fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.<sup>4</sup>
3. Kategorisasi adalah teknik analisa data dengan cara mengelompokkan data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan kriteria dan variabel yang telah ditentukan kemudian mengelompokkannya berdasarkan kriterianya.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>3</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch Jilid III*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 36.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 42.

## BAB IV

### PEMIKIRAN PENDIDIKAN AL-GHAZALI

#### *A. Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Pendidikan*

Al-Ghazali mempunyai pandangan berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan islam mengenai tujuan pendidikan. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada reaksi tujuan dari keagamaan akhlak, di mana fadhilah (keutamaan) dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Sesuai dengan penegasan beliau: “Manakala seorang anak menjaga anaknya dari siksaan dunia, hendaknya ia menjaganya dari siksaan api neraka/akhirat, dengan cara mendidik dan melatihnya serta mengajarnya dengan keutamaan akhirat, karena akhlak yang baik merupakan sifat Rasulullah SAW. (sayyidul mursalin) dan sebaik-baik amal perbuatan orang yang jujur, terpercaya, dan merupakan realisasi daripada buahnya ketekunan orang yang dekat kepada Allah.”

#### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Selanjutnya beliau mengatakan: “Wajiblah bagi seorang guru mengarahkan murid kepada tujuan mempelajari ilmu, yaitu taqarrub kepada Allah bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan.<sup>1</sup> Pemikirannya tentang tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada tiga: (1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah

---

<sup>1</sup>Ali Al-Jumbulati dkk, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 134.

kepada Allah, (2) Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaq al-karimah*, (3) Tujuan pendidikan Islam mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan ketiga tujuan ini diharapkan pendidikan yang diprogramkan akan mampu mengantarkan peserta didik pada kedekatan diri kepada Allah.<sup>2</sup>

Menurutnya pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.<sup>3</sup> Tugas ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk mulia. Kesempurnaan manusia terletak pada kesucian hatinya. Untuk itu, pendidik dalam perspektif Islam melaksanakan proses pendidikan hendaknya diarahkan pada aspek *tazkiyah an-nafs*.

Seorang pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Di antara sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid.
- b. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (objektif).
- c. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer.
- d. Tidak takabbur, kecuali terhadap orang-orang yang dzalim dengan maksud mencegah tindakannya.
- e. Bersikap tawadhu' dalam setiap pertemuan ilmiah.
- f. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan.
- g. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya.
- h. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh.
- i. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
- j. Berani berkata tidak tahu terhadap masalah yang anda persoalkan.

---

2H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Ciputat: Pers Bandung, 2002), h. 87.

3Ibid., h. 88.

- k. Menampilkan hujjah yang benar. Apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.

Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah swt.,. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah SWT sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama tauhid (Islam). Untuk itu tugas seorang pendidik adalah membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya.

Menurut al-Ghazali dalam menuntut ilmu, peserta didik memiliki tugas dan kewajiban, yaitu: 1) mendahulukan kesucian jiwa; 2) bersedia merantau untuk mencar ilmu pengetahuan; 3) jangan menyombongkan ilmunya dn menentang guru; 4) mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Dalam belajar, peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan *akhlaq al-karimah*.

b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Sebagaimana dalam firman Allah swt.,

---

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 89

## وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ؕ

Terjemahnya:

"Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)." (QS.Adh Dhuha: 4)<sup>5</sup>

- c. Bersikap tawadhu' (rendah hati) dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- f. Belajar dengan bertahap dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar atau dari ilmu fardlu 'ain menuju ilmu fardlu kifayah.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yaitu yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1971).

## 2. Sasaran Pendidikan

Al-Ghazali telah menulis beberapa buah karya tentang persoalan pendidikan dan pembinaan mental. Tetapi pendapatnya yang terpenting termuat di dalam kitab "*Fatihah al-'Ulum*", kitab "*Ayyuhal Walad*" dan "*Ihya' 'Ulumuddin*". Dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, al-Ghazali sesungguhnya telah meletakkan kerangka aturan pendidikan yang sempurna dan menyaluruh dan terinci dengan jelas. Hal ini tidaklah aneh, karena pendidikan itu konklusi logis dan filsafat.

Ada dua alat pokok yang digunakan untuk mencapai setiap sasaran program pendidikan: Pertama, aspek pengetahuan yang harus dikuasai oleh pelajar atau dengan kata lain, kurikulum pelajaran atau materi kurikulum untuk pelajar sehingga materi pelajarannya dapat dikuasai secara penuh dan benar, dapat dimanfaatkan. Dengan demikian, seorang pelajar akan dapat sampai tujuan pendidikan dan pengajaran yang diharapkan.

Dari studi terhadap pendapat al-Ghazali mengenai pengajaran dan pembinaan mental itu ada dua, yaitu: (1) kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan (2) kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan pendapat al-Ghazali tentang pendidikan pada

umumnya sejalan dengan trend-trend pendidikan islam, yaitu trend-trend agama dan etika. Maka sasaran pendidikan menurut al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu dan amal.<sup>6</sup>

### 3. Kurikulum Pelajaran Menurut Al-Ghazali

Mengenai kurikulum pelajaran, Al-Ghazali telah menyusun kurikulum yang dia atur berdasarkan arti penting yang dimiliki oleh masing-masing ilmu seperti berikut ini:

- a. *Urutan pertama*; Al-Qur'an al-Karim, ilmu-ilmu agama seperti Fiqih, Sunnah dan Tafsir.
- b. *Urutan kedua*; Ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), ilmu Nahwu serta artikulasi huruf dan lafadz. Ilmu-ilmu ini melayani ilmu-ilmu agama.
- c. *Urutan ketiga*; Ilmu-ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu politik.
- d. *Urutan keempat*; Ilmu-ilmu budaya, seperti syair, sastra, sejarah serta sebagian cabang filsafat, seperti matematika, logika,

---

<sup>6</sup>Fathiyha Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, (Cet. I; Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), h. 19.

sebagian ilmu kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.

Al-Ghazali juga menekankan sisi-sisi budaya, ia jelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Ia tekankan bahwa ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan di luar hakikatnya, tetapi karena hakikatnya sendiri. Sebaliknya al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni dan keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai tasawuf dan zuhud.

Dalam kurikulum al-Ghazali ini tampaklah jelas dua kecenderungan:

1) *Kecenderungan agama dan tasawuf.* Kecenderungan ini membuat al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya, dan memandangnya sebagai alat mensucikan diri dan membersihkannya dari karat-karat dunia.

2) *Kecenderungan pragmatis.* Kecenderungan ini tampak jelas di dalam karya-karyanya. Al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaiannya terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat.

#### 4. Metode Pendidikan Islam

Dalam hal yang berhubungan dengan metode pendidikan Islam, Al-Ghazali menekankan pentingnya bimbingan dan

pembiasaan. Dalam menerapkan metode tersebut Al-Ghazali menyarankan agar tujuan utama dari penggunaan metode tersebut di selaraskan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan anak dan tujuannya tidak lepas dari hubungannya dengan nilai manfaat. Oleh karena itu dalam metode pendidikannya ini Al-Ghazali cenderung mendasarkan pemikirannya pada prinsip ajaran sufi (penyucian jiwa) dan pragmatis (nilai guna).

Dalam uraiannya yang lain, Al-Ghazali juga meletakkan prinsip metode pendidikan pada aspek mental atau sikap, sebagaimana kata-kata beliau

wajib atas para murid untuk membersihkan jiwanya dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifatnya yang tercela, karena bersihnya jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntutnya.<sup>7</sup>

Dan hal tersebut dapat digunakan dengan menggunakan berbagai macam metode antara lain: metode keteladanan, metode bimbingan dan penyuluhan, metode cerita, metode motivasi, dan sebagainya.

Selain itu menurut Al-Ghazali dalam metode pendidikan ini ada dua macam kecenderungan yaitu:

- a. Kecenderungan religius sofistis, yang meletakkan ilmu-ilmu agama di atas pemikirannya. Dan melihatnya sebagai alat untuk

menyucikan jiwa dan membersihkannya dari kotoran duniawi. Dengan demikian ia menekankan kepentingan akhirat yang menurutnya harus di kaitkan dengan pendidikan agama.

- b. Kecenderungan aktualitas manfaat yang tampak dari tulisan-tuliasannya meskipun ia seorang sufi dan tidak suka kepada duniawi, namun dia mengulangi penilaiannya terhadap ilmu-ilmu menurut kegunaanya bagi manusia baik di dunia ataupun di akhiratnya.

#### 5. Pendidik/Guru

Sejalan dengan pentingnya pendidikan untuk mencapai tujuan sebagaimana disebutkan diatas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah:

- a. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungya sendiri.
- b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.

- c. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- e. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
- f. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
- g. Guru harus mengamalkan apa yang di ajarkannya, karena ia menjadi idola di mata anak muridnya.
- h. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga di samping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
- i. Guru harus dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Tipe ideal guru yang dikemukakan Al-Ghazali yang demikian sarat dengan norma akhlak dan masih dianggap relevan, jika tidak dianggap hanya satu-satunya mode, melainkan jika dilengkapi dengan persyaratan yang lebih bersifat akademis dan profesi. Guru yang ideal di masa sekarang adalah guru yang memiliki persyaratan kepribadian sebagai mana yang dikemukakan Al-Ghazali dan persyaratan akademis dan profesional.

#### 6. Peserta Didik

Dalam kaitannya dengan peserta didik, lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabi'at dasarnya yang memang cenderung kepada agama Islam.

Al-Ghazali dalam memberikan pendidikan kepada umat, membagi manusia itu menjadi tiga golongan yang sekaligus menunjukkan kepada keharusan menggunakan metode pendekatan yang berbeda pula, yaitu:

- a. Kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali. Dengan cara berfikir tersebut, mereka tidak dapat mengembangkan hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut.

Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk.

- b. Kaum pilihan, yang akal nya tajam dengan cara berfikir yang mendalam. Kepada kaum pilihan tersebut, harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmat-hikmat.
- c. Kaum penengkar (*ahl al jidal*), mereka harus dihadapi dengan sikap mematahkan argumen-argumen mereka.

Di samping itu Al-Ghazali juga membagi manusia kedalam dua golongan besar, yaitu golongan awam dan golongan khawas, yang daya tangkapnya tidak sama. Oleh karena itu apa yang dapat diberikan kepada golongan khawas tidak selamanya dapat diberikan kepada golongan awam. Dan sebaliknya pengertian kaum awam dan kaum khawas dalam hal sama, sering kali berbeda dan perbedaan itu disebabkan karena perbedaan daya berfikir masing-masing. Bisaanya kaum awam membaca apa yang tersurat dan kaum khawas, membaca apa yang tersirat.

Selanjutnya menurut Al-Ghazali dalam menuntut ilmu, peserta didik memiliki tugas dan kewajiban, yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa.
- b. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.
- c. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang guru.

d. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.

Dengan tugas dan kewajiban tersebut diharapkan seorang peserta didik mampu untuk menyerap ilmu pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

**B. Pandangan Imam al-Ghazali mengenai Pendidikan Akhlak bagi Anak**

1. Kriteria Akhlak Menurut Al-Ghazali

Filsafat etika al-Ghozali secara sekaligus dapat kita lihat pada teori tasawufnya dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*. Dengan kata lain, filsafat etika al-Ghazali adalah teori tasawufnya. Mengenai tujuan pokok dari etika al-Ghazali kita temukan pada semboyan tasawuf yang terkenal : *al-Takhalluq bi-Akhlaqillah 'ala taqothil Basyathiyyah*, atau pada semboyan lainnya yang lain, *al-Shifatir-Rahman 'ala Taqhathil Basyathiyah*.<sup>8</sup>

Maksud semboyan itu adalah agar manusia sejauh kesanggupannya meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pengampun dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, sabar jujur, takwa, zuhud, ihlas beragama dan sebagainya.<sup>9</sup>

Dalam *Ihya' Ulumuddin* itu, al-Ghazali mengupas rahasia-rahasia ibadat dari tasawuf dengan mendalam sekali. Misalnya dalam mengupas soal at-thaharah ia tidak hanya mengupas soal kebersihan badan lahir saja, tetapi juga kebersihan rohani.

---

<sup>8</sup>H.A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h.240.

<sup>9</sup>Ibid.

Al-Ghazali melihat sumber kebaikan manusia itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya terhadap Tuhan. Sesuai dengan prinsip Islam, al-Ghazali menganggap Tuhan sebagai pencipta yang aktif berkuasa, yang sangat memelihara dan menyebarkan rahmat (kebaikan) bagi sekalian alam. Al-ghazali juga mengakui bahwa kebaikan tersebut dimana-mana, juga dalam materi. Hanya pemakaiannya yang disedeerhanakan, yaitu kurangi nafsu dan jangan berlebihan.

Bagaimana cara bertaqarrub kepada Allah itu, al-Ghazali memberikan beberapa cara latihan yang langsung mempengaruhi rohani. Diantaranya yang terpenting ialah muraqabah, yakni merasa diawasi terus oleh Tuhan, dan al-mahasabah, yakni senantiasa mengoreksi diri sendiri.

Menurut al-Ghazali, kesenangan itu ada dua tingkatan, yaitu kepuasan dan kebahagiaan. Kepuasan adalah apabila kita mengetahui kebenaran sesuatu. Bertambah banyak mengetahui kebenaran itu, bertambah banyak orang merasakan kebahagiaan. Akhirnya, kebahagiaan yang tertinggi itu ialah bila mengetahui kebenaran dari sumber segala kebahagiaan itu sendiri. Itulah yang dinamakan ma'rifatullah, yaitu mengenal adanya Allah tanpa syak sedikit juga dan dengan penyaksian hati yang sangat yakin.<sup>10</sup>

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak. Yaitu, bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu

---

10 H.A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), h.240

memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian.<sup>11</sup>

Akhlak bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah".<sup>12</sup>

Di satu sisi, pendapat al-Ghazali ini mirip dengan apa yang di kemukakan oleh Ibnu Maskawaih (320-421H/932-1030 M) dalam *Tahdzib al akhlak*. Tokoh filsafat etika yang hidup lebih dahulu ini menyatakan bahwa akhlak adalah "keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu." Ia tidak bersifat rasional, atau dorongan nafsu.

## 2. Pembagian akhlak

Dalam pembagian itu al-Ghazali ( II, 2000: 600) mempunyai 4 kriteria yang harus dipenuhi untuk suatu kriteria akhlak yang baik dan buruk, yaitu: Kekuatan Ilmu, atau hikmah, kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan keseimbangan (keadilan), (al-

---

<sup>11</sup>Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulum al-Din*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 599.

<sup>12</sup>*Ibid.*

Ghazali, jilid 2, 2000: 600). Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah '*tiada diulus kecuali untuk menyempurnakan akhlak*' (Ahmad, Hakim dan Baihaqi)

Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, al-Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan, sebagaimana dilakukan oleh al-Farabi dan Ibnu Maskawaih (Najati, 2002:235). Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam *Ihya'* adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sekalipun demikian ia akhlak tak ditentukan sepenuhnya oleh ilmu, juga oleh faktor lainnya.

Kriteria yang dipakai al-Ghazali juga telah diperkenalkan oleh Ibnu Maskawaih. Bagian akhlak menurut Ibnu Maskawaih (1985:46-49) adalah; kearifan (yang bersumber dari ilmu), kesederhanaan, berani dan kedermawanan serta keadilan. Semua unsur ini bersifat seimbang (*balance/wasath*). Dalam perspektif filsafat etika mulai dari Yunani masa Aristoteles hingga modern, keadilan beserta faktor lainnya yang menjadi kriteria ini juga dipakai filosof Kohlberg, John Dewey dan Emile Durkheim. Kohlberg (1995:32-35) menyatakan bahwa keadilan ini akan menjadi norma dasar moralitas masyarakat modern yang beradab.

Sementara untuk pembagian akhlak baik dan buruk, al-Ghazali tak berbeda dengan banyak tokoh lainnya. Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau *mahmudah*

dan *madzmumah* atau buruk (Nata, 1997:103). Dalam *Ihya'* al-Ghazali (2002; 2) membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*) dan akhlak yang menyelamatkan (*munjiyal*). Akhlak yang buruk adalah rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya'. Sedangkan akhlak yang baik adalah taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, tawakkal, cinta, ridha, ingat mati.

Bila ditinjau pembagian yang merusak dan dan menyelamatkan adalah al-Ghazali meletakkan akhlak dalam perspektif tasawuf yang lebih mendalam. Akhlak ini dalam tasawuf disebut *hal* atau kondisi batiniah. Akhlak lahiriah seperti dermawan pada fakir miskin tak ada gunanya bila tanpa diringi akhlak batiniah seperti keikhlasan.

### 3. Metode pendidikan akhlak

Menurut al-Ghazali (2003; 72-73)., ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan *pertama*, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*.

*Kedua*, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak

tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan. (al-Ghazali, 2000;601-602).

Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat-pendapat al-Ghazali adalah: pendidikan non formal dan non formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya Bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayaf*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan kesekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bennanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi pennainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak. (al-Ghazali, 2000;624-627).

Pendapat al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam dalam *System Pendidikan Islam* (1993). Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan

berbagai kegiatan agar waktu waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan hadist Nabi agar anak dididik memanah, berenang dan menunggang kuda. Sementara pengaruh lingkungan menurut Ustman Najati (2002;35) berpengaruh besar pada anak, sebagaimana sabda Rasulullah; *"laki-laki itu tergantung temannya, maka hendaklah kalian melihat kepada siapa ia berteman."* (HR Abu Daud dan Tirmidzi)

Perhatian al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal menarik. Ini menurutnya akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan generasi. Demikain pula pendidikan di rumah serta pergaulan. Dalam konteks ini al-Ghazali setuju dengan aliran konvergensi yang menyatakan pendidikan di tentukan oleh titik temu faktor keturunan dan lingkungan (Purwanto, 1990; 14-17). Sementara metode pembiasaan dalam psikologi modern dikenal dengan kondisioning ala Ivan Petrovic Pavlov dan Watson. Dua psikolog yang meneliti pada kebiasaan anjing ini menyatakan semua makhluk hidup berdasarkan kebiasaan. Bila terbiasa baik maka ia akan baik atau demikian juga sebaliknya. Pembiasaan akan menimbulkan sifat refleks yang tanpa pemikiran. (Purwanto, 1990;90, Suiyabrata. 1993:284-287). Dengan demikian gerak refleks ala Pavlov sama dengan *haal* (kondisi) yang di ungkapkan al-Ghazali.

Sementara untuk pendidikan formal, al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru ilmu

praktis (syar'i) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati. (al-Ghazali, 2003; 153-160).

Adapun kewajiban murid adalah: memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru, dalam belajar seorang murid janganlah menerjunkan dalam suatu ilmu secara sekaligus, tetapi berdasarkan prioritas. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah. Bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat. (al-Ghazali, 2000; 101-110). Dengan peraturan pengajar dan pelajar, al-Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk satu komunitas pendidikan. Dimana hubungan antara seorang guru dan murid sangat sarat dengan peraturan yang satu dan yang lainnya.

Kewajiban guru dan murid, serta pembagian ilmu yang dilakukan al-Ghazali menurut para tokoh merupakan bukti dari pengetahuan dan pengalamannya sebagai seorang pendidik sewaktu di Nizamiyah Baghdad.

Pengalaman sewaktu berstatus siswa dalam mencari ilmu dan guru yang mengajar diungkapkan secara detail melebihi pembahasan pakar lainnya. Namun di satu sisi, pembagian al-Ghazali terhadap ilmu menjadi yang fardhu 'ain dipelajari dan fardhu kifayah, ilmu agama dan ilmu umum mendapatkan kritikan tajam. Menurut Fazlurrahman (dalam Bakar, 1997:247) pembagian ilmu menjadi religius dan intelektual "merupakan pembedaan paling malang yang pernah di buat dalam sejarah intelektual Islam". Memang sarjana tidak menolak ilmu intelektual tetapi kemunduran Islam, salah satu sebabnya adalah "pengabaian ilmu intelektual". Mahdi Ghulsyani

(1995:44-45) juga menolak pembagian ilmu al-Ghazali. Karena "klasifikasi ini bisa menyebabkan *miskonsepsi* bahwa ilmu non agama terpisah dari Islam, dan ini tidak sesuai dengan prinsip universalitas Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam".

Demikian juga, Amin Abdullah (2002;31) mengkritik pendapat al-Ghazali tentang kewajiban adanya mursyid (pembimbing moral) bagi seorang yang ingin menempuh pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan tasawuf. Pemikiran rasional modem cenderung menolak posisi murid yang menurut al-Ghazali "*seperti mayat di tangan orang yang memandikan*" atau "*ilmu lanpa guru, maka gurunya adalah Syetan*".

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan Islam menurut Imam al-Ghazali mencakup: a) Tujuan pendidikan Islam yakni untuk tujuan ilmu itu sendiri, untuk pembentukan akhlakul karimah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, b) Sasaran pendidikan adalah aspek pengetahuan harus dikuasai oleh pelajar (siswa), c) Kurikulum mata pelajaran berdasarkan arti penting yang dimiliki oleh masing-masing ilmu: yakni 1) urutan pertama al-Qur'an, ilmu-ilmu agama, fiqh sunah dan tafsir, 2) urutan kedua yakni ilmu-ilmu bahasa, ilmu nahwu, tajwid, 3) urutan ketiga ilmu yang termasuk kategori wajib

kifayah yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung, skill termasuk ilmu politik, 4) urutan keempat yakni ilmu-ilmu budaya seperti syair, sejarah, filsafat, matematika, logika dll.

2. Pendidikan Akhlak bagi Anak menurut Imam al-Ghazali yakni: 1)

kriteria akhlak bahwa akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu, 2) pembagian akhlak yakni akhlakul karimah (terpuji) dan akhlakul mazmumah (tercela), 3) metode pendidikan akhlak ada dua yakni: *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan (dikerjakan berulang-ulang) dengan amal shaleh. Kedua, memohon karunia Illahi dan sempumanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama.

**B. Saran-saran**

1. Hendaknya ada penelitian lebih lanjut untuk menggali hasanah pemikiran yang lebih lengkap mengenai pandangan Imam al-Ghazali tentang pendidikan Islam.
2. Perlu ada penelitian lebih mendalam mengenai pemikiran al-Ghazali dan teori-teori pendidikan Islam khususnya yang berkaitan dengan akhlak.
3. Hendaknya menempatkan Imam al-Ghazali dalam posisi yang lebih layak disbanding menuduh Imam al-Ghazali sebagai penyebab kemunduran agama Islam.



- Abdullah, Amin. 2002. *Antara Ghazali dan Kant, (terj.)*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, 2000. *Ihya Ulumuddin*, Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa.
- \_\_\_\_\_, tth. *Al-Munkid min al-Dhalal*. Libanon. Beirut: Maktabah as-Sa'baniyah.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Bidayah al-Hidayah (terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Al-Naquib, Al-Alatas, 1990. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Arifin H.M. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini, 1998. *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darojat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.

*Ensiklopedi Islam*. 1993. Jakarta: Ictiar Baru Van Hove.

Lannggulung, Hasan. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Husna.

Muhaimin. 2003. *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



**IAIN PALOPO**